

Penguatan Ekonomi Kreatif melalui Agrowisata Jagung dan Nilam di Iloheluma

Sunarty Suly Eraku¹, Mohamad Karmin Baruadi², Masruroh¹

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*e-mail: sunarty.eraku@ung.ac.id

Article Info: Received: 12 October 2025, Accepted: 15 June 2026, Published: 1 August 2026

Abstract

Iloheluma Village, Bone Bolango Regency, possesses considerable agricultural potential through corn and patchouli commodities; however, limited post-harvest processing, weak MSME management, and low product diversification have constrained local value creation. This community service program aimed to strengthen the village creative economy through the integration of corn and patchouli cultivation, product processing, business capacity building, and agrotourism-oriented promotion. The program was implemented over 45 days using a participatory approach involving lecturers, students, village government, farmer groups, and MSME actors through training, field demonstrations, mentoring, and evaluation activities. The results indicate improvements in community capacity regarding cultivation practices, product packaging and branding, digital promotion, and simple business bookkeeping. The program also encouraged the utilization of corn and patchouli as strategic resources for educational agrotourism and local economic development. Furthermore, the integration of agricultural production, product value addition, and community-based tourism strengthened collaboration among local stakeholders and provided an initial foundation for sustainable village economic development. The program demonstrates that an integrated agrotourism-based empowerment approach can support the development of rural creative economies through the optimization of local agricultural resources.

Keywords: Agrotourism; Corn; Patchouli; Creative Economy; Community Empowerment

Abstrak

Desa Iloheluma, Kabupaten Bone Bolango, memiliki potensi pertanian yang cukup besar melalui komoditas jagung dan nilam, namun keterbatasan pengolahan pascapanen, pengelolaan UMKM, dan diversifikasi produk masih membatasi penciptaan nilai tambah ekonomi masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat ekonomi kreatif desa melalui integrasi budidaya jagung dan nilam, pengolahan produk, penguatan kapasitas usaha, serta promosi berbasis agrowisata. Kegiatan dilaksanakan selama 45 hari dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, pemerintah desa, kelompok tani, dan pelaku UMKM melalui pelatihan, demonstrasi lapangan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam praktik budidaya, pengemasan dan branding produk, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta penerapan pembukuan usaha sederhana. Program ini juga mendorong pemanfaatan komoditas jagung dan nilam sebagai sumber daya strategis dalam pengembangan agrowisata edukatif dan ekonomi lokal. Integrasi antara produksi pertanian, peningkatan nilai tambah produk, dan pengembangan wisata berbasis masyarakat memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan serta menjadi fondasi awal bagi pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis agrowisata terintegrasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam penguatan ekonomi kreatif perdesaan melalui optimalisasi sumber daya lokal.

Kata kunci: Agrowisata; Jagung; Nilam; Ekonomi Kreatif; Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pembangunan perdesaan saat ini tidak lagi berfokus semata pada peningkatan produksi sektor pertanian, tetapi juga diarahkan pada penciptaan nilai tambah melalui pengolahan hasil, penguatan kewirausahaan masyarakat, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pergeseran paradigma tersebut muncul karena peningkatan produksi primer tanpa diikuti proses hilirisasi sering kali belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Dalam konteks ini, ekonomi kreatif menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai instrumen utama dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Salah satu

bentuk implementasi ekonomi kreatif di wilayah perdesaan adalah pengembangan agrowisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, usaha masyarakat, dan promosi wilayah ke dalam suatu sistem ekonomi yang saling mendukung. Melalui agrowisata, komoditas pertanian tidak hanya diposisikan sebagai produk yang diperjualbelikan, tetapi juga sebagai media edukasi, atraksi wisata, serta identitas lokal yang mampu memperkuat daya saing desa di tengah dinamika pembangunan wilayah (Hariyanti & Suryandari, 2024; Santoso et al., 2022; SEARCA, 2023).

Desa Iloheluma yang terletak di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan ekonomi berbasis pertanian. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dengan komoditas unggulan berupa jagung dan nilam (*Pogostemon cablin*). Jagung memiliki peran penting sebagai sumber pangan sekaligus sumber pendapatan rumah tangga petani, sedangkan nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi bahan baku berbagai industri parfum, kosmetik, serta produk aromaterapi. Keberadaan kedua komoditas tersebut sebenarnya memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi lokal yang tidak hanya bertumpu pada aktivitas budidaya, tetapi juga pada pengolahan hasil, pemasaran produk, dan pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal (Rahardjo & Kurniawati, 2021; Pusdatin Kementerian Pertanian, 2024). Apabila dikelola secara terintegrasi, jagung dan nilam berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi desa yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan komoditas jagung dan nilam di Desa Iloheluma masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan nilai tambah ekonomi belum dapat dinikmati secara optimal oleh masyarakat. Pada komoditas jagung, sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah sehingga keuntungan yang diperoleh petani relatif terbatas. Sementara itu, pada komoditas nilam, proses pengolahan menjadi minyak atsiri belum dapat dilakukan secara mandiri karena keterbatasan sarana distilasi yang tersedia di tingkat masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengolahan lanjutan lebih banyak dilakukan di luar desa sehingga sebagian besar nilai tambah ekonomi berpindah kepada pihak lain yang memiliki akses terhadap teknologi dan fasilitas pengolahan. Selain itu, keterbatasan teknologi pascapanen juga berdampak pada rendahnya efisiensi produksi dan kurang optimalnya kualitas produk yang dihasilkan (Prasetyo & Hadi, 2020; Ramadhani & Subekti, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara sektor pertanian, ekonomi kreatif, dan pariwisata dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi perdesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Santoso et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa memerlukan keterhubungan antara sistem produksi, inovasi produk, dan penguatan kelembagaan masyarakat agar mampu menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis komoditas lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas wilayah melalui promosi potensi desa secara lebih luas (Prayoga, 2023). Selain itu, penguatan kearifan lokal dalam pengelolaan kawasan wisata juga terbukti memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah (Eraku et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan tidak dapat dilakukan melalui intervensi yang bersifat parsial.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengembangan komoditas unggulan di Desa Iloheluma masih dilakukan secara terpisah antara kegiatan budidaya, pengolahan hasil, pemasaran produk, dan penguatan kapasitas usaha masyarakat. Berbagai program yang pernah dilaksanakan umumnya berfokus pada satu aspek tertentu sehingga belum mampu membentuk rantai nilai ekonomi yang saling terhubung. Kondisi ini menyebabkan potensi jagung dan nilam belum berkembang menjadi instrumen penggerak ekonomi kreatif desa yang mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki desa dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut menjadi kegiatan ekonomi yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya penguatan ekonomi kreatif berbasis agrowisata melalui integrasi budidaya jagung dan nilam, hilirisasi produk, penguatan kapasitas UMKM, serta promosi berbasis potensi lokal. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis masyarakat dalam mengelola komoditas pertanian, tetapi juga mendorong pengembangan produk bernilai tambah, perbaikan tata kelola usaha, serta pemanfaatan media promosi yang mendukung pengembangan agrowisata desa. Keunikan program ini

terletak pada pengintegrasian dua komoditas unggulan yang memiliki karakteristik berbeda namun saling melengkapi, yaitu jagung sebagai basis agrowisata edukatif dan nilam sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi yang mendukung pengembangan produk aromatik dan agroindustri desa (Amaliah et al., 2022; Pusdatin Kementerian Pertanian, 2024). Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan sinergi antara sektor pertanian, UMKM, dan pengembangan wilayah sehingga terbentuk model pemberdayaan masyarakat yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembangunan desa.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis, kewirausahaan, dan manajerial masyarakat Desa Iloheluma melalui penguatan budidaya jagung dan nilam, pengolahan produk bernilai tambah, serta pengelolaan usaha yang lebih baik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan terbentuk fondasi ekonomi kreatif lokal yang mampu mendukung pengembangan agrowisata secara berkelanjutan, memperkuat daya saing produk desa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango selama 45 hari dengan sasaran utama anggota kelompok tani (Gapoktan) dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai basis usaha. Secara keseluruhan terdapat 68 kepala keluarga yang menjadi kelompok sasaran program, dengan sekitar 40 peserta terlibat secara aktif dalam rangkaian pelatihan, praktik lapangan, dan pendampingan. Pemilihan sasaran didasarkan pada keterlibatan masyarakat dalam budidaya jagung dan nilam serta potensi pengembangan usaha yang mendukung ekonomi kreatif berbasis agrowisata.

Program dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan program. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil yang dicapai. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

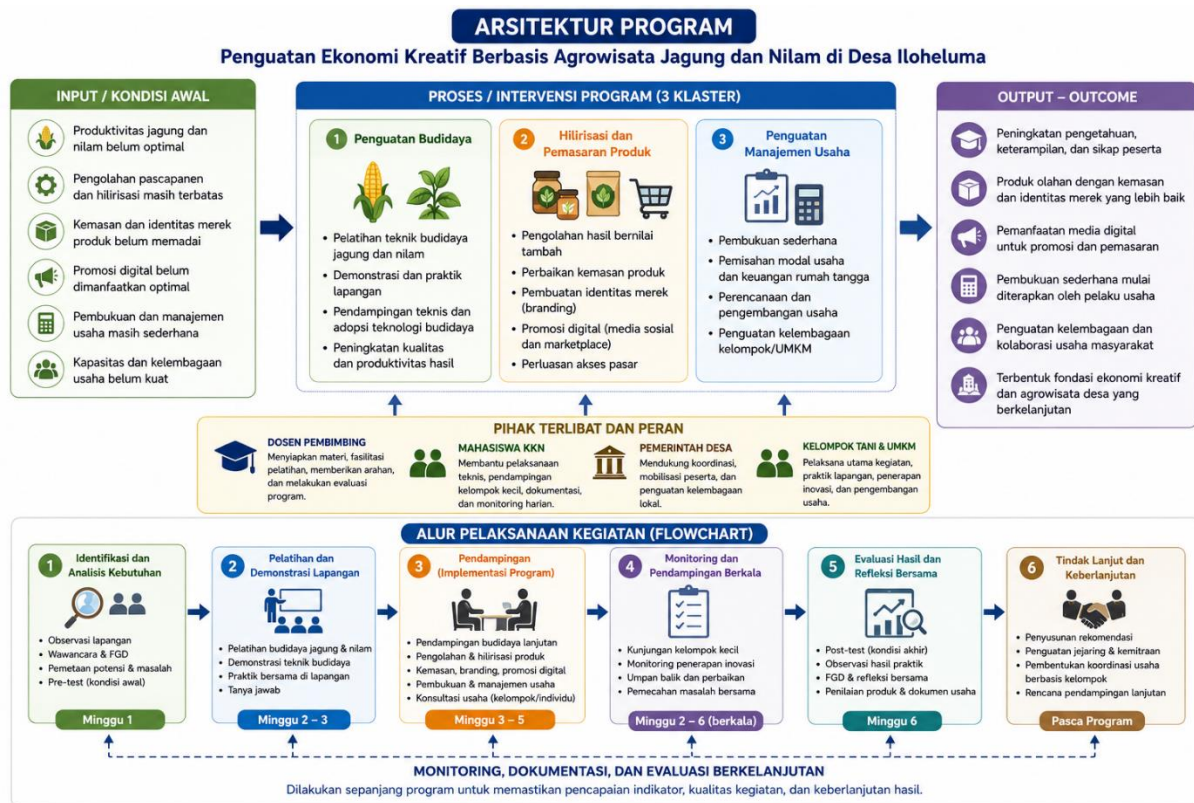
Pelaksanaan program diawali dengan kegiatan identifikasi kondisi awal masyarakat melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa, kelompok tani, dan pelaku UMKM, serta diskusi untuk memetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini dilengkapi dengan pengukuran kapasitas awal peserta menggunakan instrumen pre-test yang berfokus pada aspek budidaya, pengolahan produk, dan pengelolaan usaha. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan utama masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi pertanian, tetapi juga terbatasnya kemampuan dalam menciptakan nilai tambah produk dan mengelola usaha secara efektif. Oleh karena itu, intervensi program difokuskan pada tiga kluster kegiatan yang saling terintegrasi, yaitu penguatan budidaya jagung dan nilam, hilirisasi serta pemasaran produk, dan penguatan manajemen usaha. Ketiga kluster tersebut dirancang untuk membangun keterkaitan antara aktivitas produksi, pengolahan hasil, dan pengembangan usaha sehingga tercipta rantai nilai ekonomi yang lebih kuat di tingkat desa.

Penguatan kapasitas teknis masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan demonstrasi lapangan mengenai budidaya jagung dan nilam. Materi yang diberikan meliputi pengolahan lahan, pemilihan benih, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta penanganan pascapanen. Demonstrasi lapangan digunakan sebagai metode pembelajaran utama karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung teknik yang diperkenalkan, sekaligus memperoleh umpan balik dari tim pelaksana. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

Upaya peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat dilakukan melalui pendampingan pengolahan hasil pertanian dan penguatan kapasitas UMKM. Pendampingan mencakup perbaikan kemasan produk, penyusunan identitas merek (branding), pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta pengenalan strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik usaha masyarakat. Selain itu, peserta juga diberikan bimbingan mengenai pencatatan keuangan sederhana, pemisahan modal usaha

dengan keuangan rumah tangga, serta penyusunan rencana usaha dasar sebagai langkah awal menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional.



Gambar 1. Arsitektur dan Alur Pelaksanaan Program Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Agrowisata Jagung dan Nilam

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara berkala melalui kunjungan kelompok kecil dan konsultasi langsung kepada peserta. Model pendampingan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih intensif karena setiap peserta memperoleh arahan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usahanya. Dosen pembimbing berperan dalam penyusunan materi, fasilitasi pelatihan, dan evaluasi program, sedangkan mahasiswa KKN terlibat dalam pelaksanaan teknis, monitoring kegiatan, dokumentasi, dan pendampingan lapangan. Pemerintah desa mendukung proses koordinasi dan mobilisasi peserta, sementara kelompok tani dan pelaku UMKM berperan sebagai mitra utama dalam implementasi program.

Pengukuran keberhasilan program dilakukan menggunakan kombinasi indikator kuantitatif dan kualitatif. Pada aspek budidaya, indikator yang diamati meliputi peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan praktik lapangan, dan adopsi awal teknik budidaya yang direkomendasikan. Pada aspek hilirisasi dan pemasaran, indikator mencakup penggunaan kemasan yang lebih baik, penerapan identitas merek, dan pemanfaatan media digital dalam promosi produk. Sementara itu, pada aspek manajemen usaha, indikator keberhasilan meliputi kemampuan peserta dalam menyusun pembukuan sederhana, memisahkan modal usaha, dan merencanakan pengembangan usaha secara lebih sistematis.

Data kuantitatif diperoleh melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dokumentasi kegiatan, serta penilaian terhadap praktik usaha yang dijalankan peserta selama proses pendampingan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku usaha masyarakat setelah pelaksanaan program.

Keberlanjutan program dirancang melalui penyusunan rekomendasi tindak lanjut bersama pemerintah desa dan kelompok masyarakat. Strategi yang dikembangkan meliputi penguatan koordinasi antar pelaku usaha, pengembangan jejaring pemasaran, serta pendampingan lanjutan dalam pengelolaan usaha dan promosi produk. Dengan pendekatan tersebut, hasil program diharapkan tidak berhenti pada peningkatan kapasitas jangka pendek, tetapi dapat menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis agrowisata yang berkelanjutan di Desa Iloheluma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penguatan ekonomi kreatif berbasis agrowisata jagung dan nilam diawali dengan kegiatan koordinasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat di Desa Iloheluma. Kegiatan ini melibatkan pemerintah desa, kelompok tani (Gapoktan), pelaku UMKM, mahasiswa KKN, dan tim pengabdian untuk memetakan potensi serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan komoditas jagung dan nilam. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi sumber daya pertanian yang cukup besar, namun masih menghadapi kendala pada aspek budidaya, pengolahan hasil, pemasaran produk, dan pengelolaan usaha.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, program dirancang dalam tiga kluster kegiatan yang saling terintegrasi, yaitu penguatan budidaya jagung dan nilam, hilirisasi dan pemasaran produk, serta penguatan manajemen usaha. Kegiatan penguatan budidaya dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, dan demonstrasi lapangan mengenai teknik budidaya yang lebih efektif, mulai dari pemilihan benih, pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga penanganan pascapanen. Pendekatan praktik lapangan dipilih agar peserta dapat memahami dan menerapkan materi yang diberikan secara langsung sesuai dengan kondisi lahan yang mereka miliki.



Gambar 2. Sosialisasi Dan Demonstrasi Lapangan Sebagai Media Transfer Praktik Budidaya Jagung Dan Nilam

Selain penguatan kapasitas budidaya, kegiatan juga difokuskan pada peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui pendampingan pengolahan hasil dan pemasaran. Masyarakat diperkenalkan pada pentingnya kemasan produk, identitas merek (branding), serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Pendampingan dilakukan secara kelompok maupun individual sehingga peserta dapat memperoleh arahan yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankan. Melalui kegiatan ini, peserta didorong untuk melihat jagung dan nilam tidak hanya sebagai komoditas primer, tetapi juga sebagai sumber produk bernilai ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Penguatan tata kelola usaha dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana, pemisahan modal usaha dengan keuangan rumah tangga, serta penyusunan rencana usaha dasar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih tertib dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan pendampingan.

Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi lapangan menjadi media utama dalam transfer pengetahuan dan keterampilan budidaya kepada masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Sementara itu, proses pendampingan pembukuan dan manajemen usaha dilakukan secara berkala melalui konsultasi langsung dan kunjungan lapangan guna memastikan peserta mampu menerapkan materi yang telah diberikan dalam aktivitas usaha sehari-hari.



Gambar 3. Pendampingan Pembukuan Dan Manajemen Usaha Sebagai Tahap Penguatan Tata Kelola UMKM

Pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan awal pada kapasitas masyarakat dalam mengelola komoditas jagung dan nilam serta mengembangkan usaha berbasis hasil pertanian. Perubahan tersebut terlihat pada aspek teknis budidaya, penguatan nilai tambah produk, dan pengelolaan usaha yang menjadi fokus utama program. Meskipun pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, berbagai indikator menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapan masyarakat untuk mengembangkan usaha yang lebih produktif dan berorientasi pasar.

Pada aspek budidaya, peserta mulai memahami pentingnya penerapan teknik budidaya yang lebih terencana, termasuk pemilihan benih, pengaturan jarak tanam, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan penanganan pascapanen. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih mengandalkan pengalaman dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Setelah mengikuti pelatihan dan demonstrasi lapangan, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami hubungan antara praktik budidaya dan kualitas hasil produksi yang diperoleh.

Perubahan juga terlihat pada aspek hilirisasi dan pemasaran produk. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar hasil pertanian dipasarkan dalam bentuk bahan mentah dengan nilai tambah yang relatif rendah. Melalui kegiatan pendampingan, beberapa pelaku usaha mulai memperbaiki kemasan produk, menyusun identitas merek, dan memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi. Meskipun dampaknya terhadap peningkatan pendapatan belum dapat diukur secara komprehensif, perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi usaha dari sekadar menjual hasil panen menuju pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Pada aspek manajemen usaha, peserta mulai mengenal dan menerapkan pembukuan sederhana sebagai alat untuk mengelola arus keuangan usaha. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya pemisahan modal usaha dan keuangan rumah tangga dalam mendukung keberlanjutan usaha. Perubahan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong munculnya praktik-praktik pengelolaan usaha yang lebih tertib dan profesional.

Selain menghasilkan perubahan pada tingkat individu, program juga membuka ruang kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah desa, kelompok tani, dan pelaku UMKM. Keterlibatan berbagai pihak selama kegiatan berlangsung mendorong terbentuknya komunikasi dan koordinasi yang lebih baik dalam membahas pengembangan ekonomi berbasis komoditas unggulan desa. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan agrowisata berbasis masyarakat pada masa mendatang.

Perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi

lokal secara lebih produktif. Peningkatan pemahaman peserta mengenai budidaya jagung dan nilam memperlihatkan bahwa transfer pengetahuan yang dikombinasikan dengan praktik lapangan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Melalui demonstrasi dan pendampingan langsung, peserta dapat memahami keterkaitan antara teknik budidaya, kualitas hasil produksi, dan peluang peningkatan nilai ekonomi komoditas yang diusahakan. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan fondasi utama dalam pengembangan ekonomi berbasis pertanian dan agrowisata (Santoso et al., 2022).

Perubahan orientasi masyarakat terhadap pemanfaatan komoditas lokal menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan ini. Sebelum program dilaksanakan, jagung dan nilam lebih banyak dipandang sebagai komoditas yang dijual dalam bentuk bahan mentah. Setelah memperoleh pendampingan, masyarakat mulai memahami pentingnya penciptaan nilai tambah melalui pengolahan produk, perbaikan kemasan, identitas merek, dan promosi yang lebih terarah. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya berkaitan dengan inovasi produk, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat mengelola potensi lokal menjadi sumber pendapatan yang lebih bernilai. Temuan ini sejalan dengan Hariyanti dan Suryandari (2024) yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif berperan dalam memperkuat daya saing wilayah melalui optimalisasi sumber daya dan kreativitas masyarakat.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi juga menjadi langkah awal yang penting dalam memperluas akses pasar produk lokal. Meskipun penggunaannya masih terbatas, masyarakat mulai memahami bahwa pemasaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada jaringan penjualan konvensional. Kemampuan memanfaatkan teknologi digital memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan memperkenalkan identitas produk desa secara lebih efektif. Dalam konteks pengembangan agrowisata, promosi digital juga berpotensi menjadi sarana untuk memperkenalkan potensi desa kepada masyarakat luar sehingga mendukung upaya pengembangan wisata berbasis pertanian.

Pada aspek manajemen usaha, penerapan pembukuan sederhana dan pemisahan modal usaha dari keuangan rumah tangga menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan usaha. Perubahan ini penting karena keberlanjutan usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara lebih terencana. Meskipun penerapan praktik tersebut masih memerlukan pendampingan lanjutan, munculnya kesadaran untuk mengelola usaha secara lebih tertib merupakan langkah awal yang penting dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis agrowisata memerlukan keterhubungan antara aspek produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan kelembagaan masyarakat. Jagung dan nilam tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pertanian, tetapi juga dapat menjadi identitas lokal yang mendukung pengembangan wilayah. Keterlibatan pemerintah desa, kelompok tani, dan pelaku UMKM selama program berlangsung menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor lokal menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem ekonomi desa yang lebih kuat. Melalui keterhubungan tersebut, peluang pengembangan agrowisata tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisata, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah ekonomi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan program, terutama terkait keterbatasan sarana pascapanen, kemampuan digital yang belum merata, serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan ekonomi kreatif berbasis agrowisata merupakan proses yang memerlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari perubahan yang terjadi selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik-praktik yang telah diperkenalkan setelah program berakhir.

Keberlanjutan program diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, kelembagaan ekonomi desa, dan pengembangan sarana pendukung yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas jagung dan nilam. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah melanjutkan pendampingan kepada kelompok tani dan pelaku UMKM, terutama pada aspek pemasaran digital, pengelolaan keuangan usaha, dan pengembangan produk berbasis potensi lokal. Pendampingan berkala diperlukan untuk memastikan bahwa praktik-praktik yang telah diperkenalkan selama program dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas usaha masyarakat.

Penguatan kelembagaan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan program. Pemerintah desa bersama kelompok tani dan pelaku UMKM perlu membangun mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur sebagai wadah komunikasi, pengembangan usaha, dan promosi produk lokal. Keberadaan kelembagaan yang aktif diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha sekaligus memperluas akses terhadap informasi, pelatihan, dan peluang kemitraan.

Upaya peningkatan nilai tambah komoditas juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Penyediaan fasilitas pengolahan pascapanen, khususnya alat distilasi nilam dan peralatan pengemasan produk, menjadi kebutuhan yang perlu diprioritaskan untuk mendukung proses hilirisasi di tingkat desa. Ketersediaan sarana tersebut akan memungkinkan masyarakat mengolah produk secara mandiri sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan dapat lebih banyak dinikmati oleh masyarakat setempat.

Dalam jangka menengah, pengembangan agrowisata dapat diarahkan pada pembentukan paket wisata edukatif berbasis budidaya jagung dan nilam yang terintegrasi dengan aktivitas UMKM lokal. Pengunjung tidak hanya diperkenalkan pada proses budidaya, tetapi juga pada pengolahan produk dan potensi ekonomi kreatif yang berkembang di desa. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat identitas Desa Iloheluma sebagai desa berbasis agrowisata sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Pelaksanaan tindak lanjut tersebut memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat. Kolaborasi yang berkelanjutan akan memperkuat proses transfer pengetahuan, akses teknologi, dan pengembangan pasar sehingga upaya penguatan ekonomi kreatif berbasis agrowisata dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan pembangunan desa

4. KESIMPULAN

Program penguatan ekonomi kreatif berbasis agrowisata jagung dan nilam di Desa Iloheluma berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam budidaya, pengolahan hasil, pemasaran produk, dan pengelolaan usaha melalui pelatihan, demonstrasi lapangan, dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif. Kegiatan ini mendorong peningkatan pemahaman masyarakat mengenai praktik budidaya yang lebih baik, penerapan pengemasan dan identitas produk, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta pengelolaan usaha yang lebih tertib melalui pembukuan sederhana. Selain menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, program juga menumbuhkan kesadaran bahwa komoditas jagung dan nilam dapat dikembangkan secara terintegrasi dengan UMKM dan agrowisata sebagai fondasi penguatan ekonomi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan produksi, hilirisasi produk, pemasaran, dan penguatan manajemen usaha mampu membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi desa. Untuk mendukung keberlanjutan dampak program, diperlukan penguatan kelembagaan ekonomi desa, peningkatan akses terhadap sarana pascapanen dan pengolahan hasil, serta pendampingan lanjutan yang berorientasi pada pengembangan usaha, perluasan pasar, dan penguatan jejaring kemitraan sehingga terbentuk sistem ekonomi lokal yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dana hibah PNPB Tahun 2025 melalui Kontrak Nomor 1410/UN47.DI/HK.07.00/2025, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNG, serta kepada pemerintah Desa Iloheluma, kelompok tani, pelaku UMKM, mahasiswa KKN, dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, N., Amrullah, T., Kurniawan, A., Parytha, V. B., Candra, K. P., Saragih, B., Syahrumsyah, H., & Yuliani. (2022). Rendemen dan kualitas minyak nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) dari Kalimantan Timur serta analisis tekno-ekonominya. *Agrointek*, 16(2), 289–297.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Permana, A. P. (2025). Local wisdom of the Molotabu Beach ecotourism area in supporting environmental conservation. *Journal of Environmental Protection and Ecology*, 26(2), 644.
- Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo. (2024). *Laporan Tahunan Ketahanan Pangan dan Pertanian 2024*. Dinas Pertanian.

- Hariyanti, D., & Suryandari, D. (2024). Contribution of creative economy and tourism to inclusive economic development in Indonesia (2018–2021). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*.
- Institut Pertanian Bogor. (2022). Kajian berbagai pola tanam terhadap peningkatan produktivitas jagung dan kedelai dengan berbagai varietas jagung (Artikel & Tesis terkait). *Jurnal Agronomi Indonesia & Repositori IPB*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Capaian Parekraf Triwulan I–IV Tahun 2023*.
- Prasetyo, Y., & Hadi, S. (2020). Studi Produksi Minyak Nilam Menggunakan Distilasi Uap. *J Rekayasa Kimia & Lingkungan*, 15(2), 95–101.
- Prayoga, A. (2023). *Pengembangan Agrowisata Jagung di Desa Giripanggung Kabupaten Gunungkidul*.
- Press, A. (2025). *Growing demand for patchouli oil is driving the industry in Indonesia, but at what cost*.
- Pusdatin Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Nilam 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Rahardjo, B., & Kurniawati, L. (2021). Potensi Nilam sebagai Komoditas Unggulan di Indonesia: Tinjauan Ekonomi dan Agroindustri. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 22(3), 122–130.
- Ramadhani, U., & Subekti, E. (2023). Analisis Nilai Tambah Minyak Atsiri Nilam pada Sentra Produksi Skala Kecil. *J Agribisnis Indonesia*, 11(1), 34–42.
- Santoso, S., Widyanty, W., Nurhidajat, R., Ramadhani Marfatah, M., Mahmud, G., Fahlevi, M., Aljuaid, M., Zhghenti, T., & Shahid, D. (2022). System dynamics modeling for developing an agrotourism-creative economy in the framework of the village innovation system. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 962235. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.962235>
- Sari, D. R., Anshar, M., & Wulandari, D. (2022). Analisis Partisipasi Gender dalam Kelembagaan Tani. *J Agrisosek*, 18(2), 145–155.
- SEARCA. (2023). *Agro-tourism Development in Indonesia (Project brief)*. Southeast Asian Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture.
- Soil quality index and patchouli yields on various cropping systems in Indonesia: Case study in Aceh Barat Regency. (2024). *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 10, 100798. <https://doi.org/10.1016/j.csee.2024.100798>
- Surbakti, E., & Hartono, D. (2020). Evaluasi Efisiensi Alat Pascapanen dalam Peningkatan Produktivitas Petani. *J Teknologi Tepat Guna*, 6(1), 10–18.